

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN IPS

Lulu Joito Sinaga¹, Binsar Tison Gultom², Tumpal Manahara Siahaan³

¹Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen, Indonesia; lulusinaga123@gmail.com

²Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen, Indonesia; binsartisongultom@gmail.com

³Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen, Indonesia; tumpal.manaharasiahanaan@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-03-14

Revised 2025-03-26

Accepted 2025-04-30

ABSTRAK

Tujuan utama pembelajaran ilmu sosial adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai isu sosial yang muncul di masyarakat. Dengan kemampuan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kesadaran sosial dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 4 pematangsiantar Tahun ajaran 2025/2026. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi penelitian yaitu seluruh kelas VIII yang berjumlah 318, sedangkan sampel penelitian berjumlah 64 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, test awal, test akhir dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui uji Independent Sample t-Test. Hasil menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$, serta nilai $t_{hit} > t_{tab}$, yaitu $7,084 > 2,003$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 4 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2025/2026..

Keywords: Model Pembelajaran Inquiry; Hasil belajar; Mata Pelajaran IPS

ABSTRACT

The main objective of social studies learning is to equip students with the ability to think critically about various social issues that arise in society. With this ability, students are expected to develop social awareness and be able to make responsible decisions. This study aims to determine the effect of the inquiry learning model on students' learning outcomes in Social Studies for Grade VIII students at SMP Negeri 4 Pematangsiantar in the academic year 2025/2026. This research is a quantitative study using an experimental method. The population of the study consisted of all Grade VIII students totaling 318, while the sample consisted of 64 students. The data collection techniques used in this study were observation, pre-test, post-test, and

documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that hypothesis testing was carried out by comparing the learning outcomes between the experimental class and the control class using an Independent Sample T-Test. The results showed a significant value of < 0.05 , namely $0.000 < 0.05$, and a t -count value greater than the t -table value, namely $7.084 > 2.003$. Therefore, it can be concluded that there is a significant effect of applying the inquiry learning model on students' learning outcomes in Social Studies for Grade VIII students at SMP Negeri 4 Pematangsiantar in the academic year 2025/2026.

Keyword: *Inquiry-Based Learning Model; Learning Outcomes, Social Studies Subject*

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author :

Lulu Joito Sinaga

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembimbingan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan fisik dan mental mereka, agar mampu meraih prestasi secara maksimal dan mencapai perkembangan yang lebih luas (Philiyanti, 2020). Pendidikan juga mencakup proses belajar berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas seperti yang telah dijelaskan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan perlu berperan aktif, namun, peran guru tetap menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui proses pengajaran. Tujuan utama pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia Indonesia yang utuh, yaitu individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Haemdi, 2016)

Didalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami fakta dan konsep, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta nilai-nilai moral dan spritual. Materi yang diajarkan dalam IPS mencakup berbagai fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian sosial dalam diri siswa (Nurmayani et al., 2018). Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga mencakup ranah afektif melalui proses pembelajaran yang aktif, siswa dilatih untuk mampu menganalisis permasalahan sosial, mencari solusi, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat (Widayati, 2022).

Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah untuk membekali peserta didik agar mampu berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan kemampuan ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi memiliki kesadaran sosial dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pendidikan IPS yang bermakna akan membantu siswa memahami hubungan antara individu dengan masyarakat, serta pentingnya hidup dalam kerangka norma dan nilai-nilai kebangsaan.

Oleh karena itu, pengembangan kompetensi siswa dalam pembelajaran IPS harus dilakukan secara sistematis, terencana dan sesuai dengan prinsip pembelajaran terpadu. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran terpadu dalam mata pelajaran IPS tidak hanya menuntut kemampuan intelektual siswa, tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang mendukung pembentukan karakter. Guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata.

Hasil belajar merupakan indikator penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, serta biasanya di tunjukkan melalui nilai berupa angka atau huruf setelah siswa menyelesaikan evaluasi dari guru. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS masih perlu di tingkatkan, masih banyak siswa yang kurang tertarik pada pelajaran ini karena materi yang terasa terlalu banyak dan cara mengajar guru yang kurang menarik (Lovisia, 2018).

Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan semangat belajar siswa dan mendorong peningkatan hasil belajar mereka dalam pelajaran IPS, oleh karena itu, guru harus mampu menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, pemilihan model pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi siswa, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka (Prayogi & Muhali, 2025) mengatakan Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Pendidikan merupakan suatu proses sosialisasi anak yang berlangsung secara terarah. Sebagai sebuah proses penerapan ilmu yang bersifat normatif, pendidikan berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial anak, baik dalam lingkungan masyarakat saat ini maupun di masa depan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah, masih banyak ditemukan gejala-gejala seperti proses pembelajaran yang masih teacher-centered karena metode ceramah mendominasi proses pembelajaran IPS, dan pembelajaran berlangsung monoton atau kurang bervariasi, sehingga mengakibatkan siswa bosan, jenuh dan mengantuk ketika mengikuti kegiatan pembelajaran IPS peserta didik merasa bahwa materi yang disajikan dalam mata pelajaran IPS sangat banyak, sehingga timbul rasa malas dalam dirinya untuk mempelajari materi IPS (Komalasari et al., 2019).

Kondisi seperti ini menjadikan suasana belajar di kelas terasa monoton dan kurang menarik, siswa hanya menjadi pendengar pasif tanpa kesempatan untuk berdiskusi, mengeksplorasi ide, atau terlibat dalam aktivitas yang menantang. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajar dan perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran banyak siswa yang tampak bosan, jenuh, ketika guru menjelaskan materi, tidak sedikit siswa yang menganggap bahwa materi IPS terlalu padat dan memuat banyak informasi yang sulit untuk di pahami dalam waktu yang terbatas (Vidergor, 2022). Pandangan seperti ini sering kali menimbulkan rasa malas dalam diri siswa untuk mempelajari materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu dengan memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, guru dapat memilih strategi yang sesuai sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna, menyenangkan dan efektif (Irmawati et al., 2021).

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan mencakup berbagai aspek, termasuk pengaruh dari lingkungan keluarga, masyarakat, serta lembaga formal. Melalui lembaga pendidikan sekolah, peserta didik secara sengaja diberikan pemahaman tentang norma-norma perilaku yang benar (Dewi, 2023). Sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan penelitian dalam penelitian ini menawarkan model pembelajaran inquiry sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat di terapkan. Sachman menciptakan model pembelajaran inquiry pada tahun 1962, yang menjadi

model pembelajaran berbasis temuan dan menjelaskan fenomena yang jarang terjadi. Model ini berfokus pada kemandirian siswa dalam belajar melalui kegiatan penemuan masalah, siswa mengeksplorasi pengetahuannya sendiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu dan menemukan hal-hal baru

Dalam model pembelajaran inquiry tujuan adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kemampuan ini termasuk berpikir logis, kritis, dan sistematis, dan bertujuan untuk meningkatkan pembentukan mental mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran inquiry, siswa tidak hanya diminta untuk menguasai materi pelajaran tetapi juga belajar bagaimana mereka dapat memanfaatkan potensi yang mereka miliki, pembelajaran inquiry mampu mengubah peran guru dari yang semula berpusat pada guru (teacher centered) menjadi berpusat pada siswa (student centered) Dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa dalam menggali dan menemukan pengetahuan sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran Inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilalui melalui tanya jawab antara guru dan siswa (Ahmad et al., 2019)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Pematangsiantar

2. METODE

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan atau langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan data guna mencapai tujuan dan manfaat tertentu. Setiap penelitian memerlukan metode yang sesuai agar proses pelaksanaannya dapat berlangsung secara terarah dan sistematis, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat diperoleh dengan maksimal. Metode penelitian berperan sebagai panduan dalam kegiatan pengumpulan, pengolahan, serta analisis data, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment), menurut (Riskayanti, 2023) eksperimen semu adalah jenis penelitian yang melibatkan kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya mampu mengendalikan variabel luar yang mungkin memengaruhi jalannya eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonequivalent control group design, yaitu desain eksperimen semu yang membandingkan hasil pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Uki Sajiman & Hasbullah, 2023).

Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kedua kelompok tersebut mendapatkan perlakuan pembelajaran yang serupa dalam hal tujuan, materi, isi pembelajaran, serta durasi waktu belajar. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada penggunaan model pembelajaran, kelompok eksperimen menggunakan model inquiry, sedangkan kelompok kontrol tidak menerapkannya. Penelitian dimulai dengan pelaksanaan pretest yang sama pada kedua kelompok untuk mengukur kemampuan awal siswa. Setelah proses pembelajaran berlangsung, diberikan posttest guna menilai apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar IPS dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggunakan model tersebut.

Dalam suatu penelitian, populasi merupakan sekumpulan individu atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan permasalahan yang di kaji, populasi menjadi sumber data yang sangat penting karena dari sinilah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh. Menurut Adha (Hajerina, 2018) bahwa populasi adalah sekumpulan orang atau objek yang memiliki

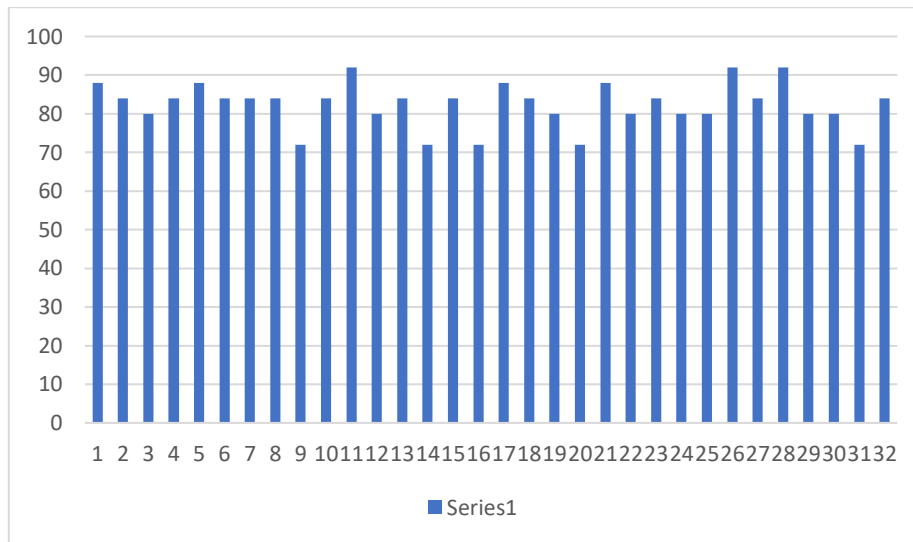
karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan dasar untuk memperoleh data. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, populasi yang diambil adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Pematangsiantar Tahun pembelajaran 2025/2026 berikut merupakan data jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pematangsiantar (Yoosefi Lebni et al., 2023a)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

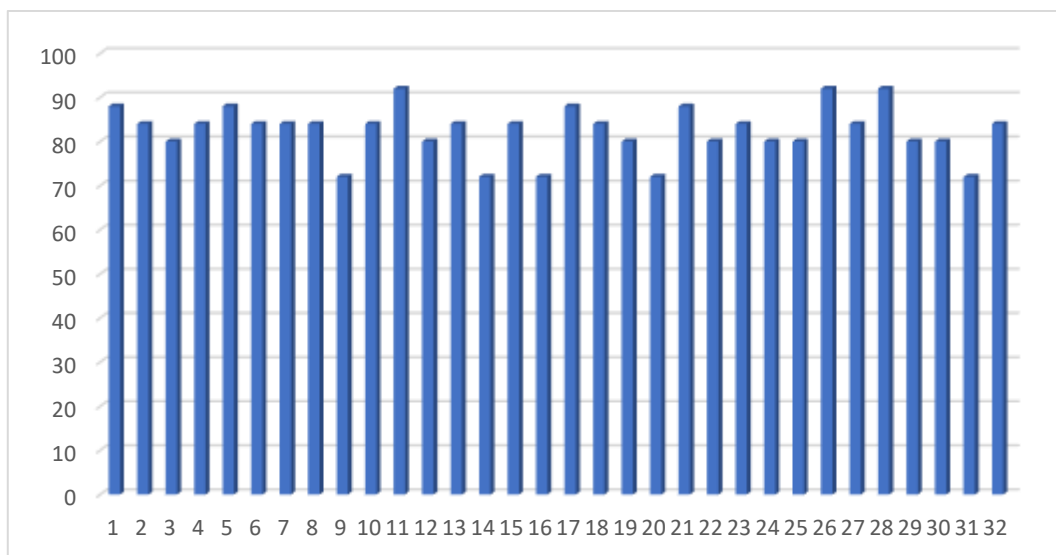
Deskripsi Hasil Penelitian

Histogram Hasil Belajar

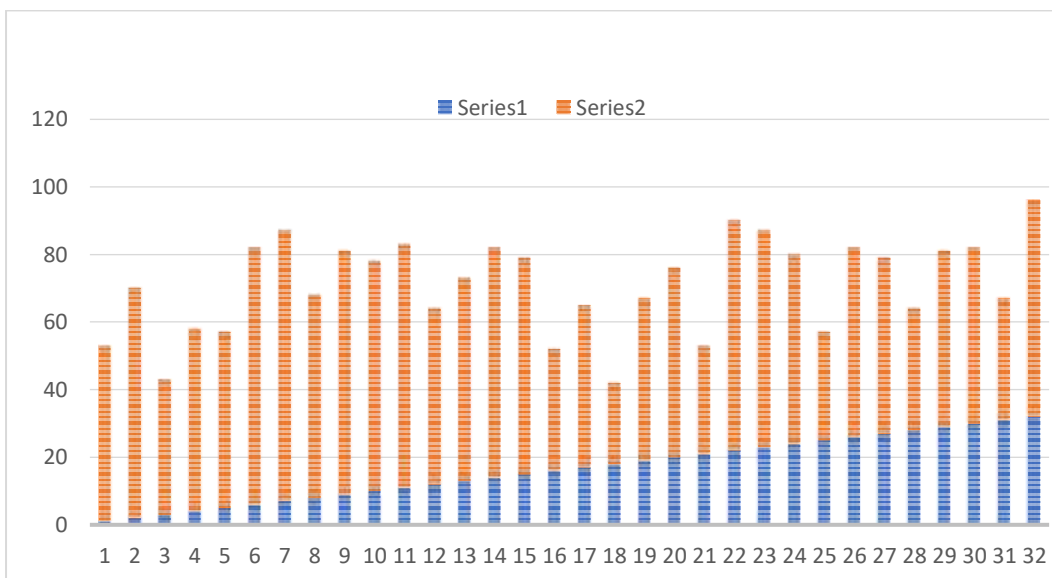
Berikut histogram dari hasil belajar pretest kelas kontrol sebagai berikut:



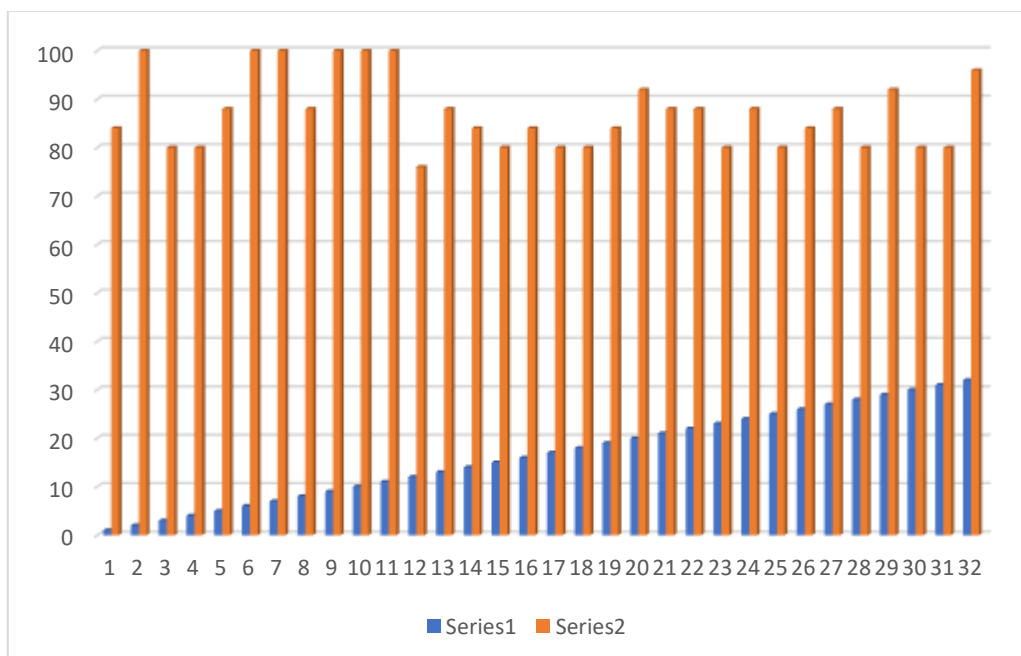
Gambar 1. Histogram Pretest Kelas Kontrol



Gambar 2. Histogram Postest Kelas Kontrol



Gambar 3 Histogram Pretest Kelas Eksperimen



Gambar 4. Histogram Posttest Kelas Eksperimen

Perhitungan Hasil Analisis Data

Uji Normalitas

Setelah pelaksanaan pretest dan posttest pada masing-masing kelas dalam penelitian, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, tahap selanjutnya adalah melakukan uji normalitas. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan sebagai berikut (T. Wulandari, 2024).

Tabel 1. Uji Normalitas Data Pretest – Postest Kelas Eksperimen dan Kelas control

Kelas	Statistic	Shapiro-Wilk		
		df	Sig	
Hasil Belajar IPS	Pretest Kelas Eksperimen Model	929	32	0,36
	Pembelajaran <i>Inquiry</i>			
	Postest Kelas Eksperimen Model	940	32	0,73
	Pembelajaran <i>inquiry</i>			
	Pretest Kelas kontrol	952	32	166
	Metode pembelajaran ceramah			
	Postest Kelas kontrol	960	32	273
	Metode pembelajaran ceramah			

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak, dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 24. Metode yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah shapiro wilk, dengan ketentuan bahwa data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan data uji normalitas diperoleh nilai signifikan pada pretes kelas eksperimen yaitu $0,36 > 0,05$, nilai signifikan pada pada posttest kelas eksperimen yaitu $0,73 > 0,05$ dan signifikan pretest kelas kontrol yaitu $0,16 > 0,05$ dan nilai signifikan posttest kelas kontrol yaitu $0,27 > 0,05$ dapat disimpulkan bawa kelas kontrol dan dan kelas eksperimen berdistribusi normal grafik uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut (Dillender et al., 2021):

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians antar kelompok sampel tidak berbeda secara signifikan. Pengujian ini menggunakan kriteria berikut sebagai acuan untuk pengambilan keputusan, yaitu jika nilai Sig $> 0,05$ maka data dinyatakan homoge dan apabila nilai. Sig $< 0,05$ maka data tidak homogen. Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar IPS	Based on Mean	3.469	1	62	.067
	Based on Median	3.843	1	62	0.54
	Based on Median and with adjusted df	3.843	1	61.901	0.54
	Based on trimmed mean	3.487	1	62	.067

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada gambar di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) Based on Mean $0,67 > 0,05$. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang serupa atau bersifat homogen.

Uji Hipotesis

Uji-t digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara penerapan model pembelajaran inquiry dengan hasil belajar siswa. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data hasil belajar dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah apabila nilai sig $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry tidak memberikan pengaruh

yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 4 Pematangsiantar. Sebaliknya, jika nilai sig < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 4 Pematangsiantar. Di bawah ini disajikan hasil uji-t yang dianalisis menggunakan program SPSS."

Tabel 3. Hasil Uji Independent sample T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	9.446	.003	-7.084	62	.000	-8.188	1.156	-10.498	-5.877
	Equal variances not assumed			-7.084	55.635	.000	-8.188	1.156	-10.503	-5.872

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui uji Independent Sample t-Test. Hasil menunjukkan nilai signifikansi < 0,05, yaitu 0,000 < 0,05, serta nilai t hit > t tab, yaitu 7,084 > 2,003. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 4 Pematangsiantar.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti turut terlibat secara langsung sebagai pengajar pada kelas VIII-9 dan VIII-10. Pada kelas VIII-9, peneliti menerapkan model pembelajaran inquiry sebagai perlakuan, sedangkan pada kelas VIII-10 yang berperan sebagai kelas kontrol, digunakan metode ceramah sebagai bentuk perlakuan pembelajaran. Sebelum memberikan perlakuan pada masing-masing kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen soal guna mengetahui tingkat validitas, tingkat kesukaran, serta daya pembeda soal. Dalam proses uji coba tersebut, peneliti menyiapkan sebanyak 30 butir soal untuk diuji validitasnya. Dari hasil uji validitas instrumen, terdapat 25 soal yang dinyatakan valid dan 5 soal yang tidak valid. Oleh karena itu, peneliti hanya menggunakan 25 soal yang valid untuk diberikan kepada siswa (Yoosefi Lebni et al., 2023b).

Setelah memperoleh soal-soal yang valid, peneliti melanjutkan dengan melakukan uji reliabilitas terhadap instrumen tes tersebut. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,855. Nilai Cronbach's Alpha tersebut > 0,70, yaitu 0,855, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tes bersifat reliabel atau dapat dipercaya. Selanjutnya, peneliti juga melakukan analisis terhadap tingkat kesukaran pada 25 soal yang telah dinyatakan valid. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 25 soal tersebut, 8 soal termasuk dalam kategori mudah, sedangkan 17 soal tergolong sedang.

Setelah menyelesaikan uji reliabilitas, peneliti melaksanakan pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen guna mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, setelah pretest dilakukan, peneliti memberikan perlakuan berbeda pada masing-masing kelas, yaitu metode ceramah untuk kelas kontrol dan model pembelajaran inquiry untuk kelas eksperimen, kemudian dilanjutkan dengan pemberian posttest. Setelah posttest dilaksanakan, peneliti melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa di kedua kelas tersebut (Angelia & Arianti, 2022).

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Di kelas kontrol, jumlah siswa sebanyak 32 orang, dengan total skor pretest sebesar 1.584 dan skor posttest sebesar 2.460. Nilai rata-rata pretest adalah 49,5, sedangkan rata-rata posttest mencapai 82,3. Nilai tengah (median) pretest tercatat sebesar 52 dan posttest sebesar 84. Nilai minimum pretest adalah 28, sedangkan posttest memiliki nilai minimum 72. Untuk nilai maksimum, pretest mencapai 76 dan posttest mencapai 92. Sementara itu, di kelas eksperimen yang juga terdiri dari 32 siswa, total skor pretest adalah 1.750 dan posttest sebesar 2.872. Rata-rata nilai pretest berada pada angka 54,69, sedangkan rata-rata posttest adalah 87,25. Median pretest tercatat sebesar 55 dan posttest sebesar 86. Nilai terendah pada pretest adalah 24 dan pada posttest adalah 76. Sedangkan nilai tertinggi pada pretest sebesar 80 dan posttest mencapai 100 (F. Wulandari et al., 2022).

Peneliti juga melakukan analisis data melalui uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk. Uji ini diterapkan untuk mengetahui distribusi data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Kelas VIII-10 ditetapkan sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, sedangkan kelas VIII-9 sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inquiry. Hasil uji normalitas untuk pretest pada kelas kontrol menunjukkan nilai statistik sebesar 0,952 dengan derajat kebebasan df 32 dan nilai signifikansi sebesar 0,166. Untuk posttest, diperoleh nilai statistik sebesar 0,960 dengan df 32 dan signifikansi sebesar 0,273. Sementara itu, pada kelas eksperimen, nilai statistik pretest adalah 0,929 dengan df 32 dan nilai signifikansi 0,036. Sedangkan hasil posttest menunjukkan nilai statistik 0,940, df 32, dan signifikansi sebesar 0,166 (Abdurrahman et al., 2020).

Peneliti juga melaksanakan uji homogenitas (uji-t) terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII-9 dan VIII-10. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebagai berikut: Based on Mean sebesar 0,067, Based on Median sebesar 0,54, Based on Median and with adjusted df sebesar 0,54, dan Based on Trimmed Mean sebesar 0,067. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai signifikansi $0,067 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama, yang berarti data tergolong homogen (Hasmi Syahputra Harahap & Harahap, 2021).

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah uji hipotesis untuk mengetahui adanya hubungan antara model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan analisis statistik parametrik dengan uji Independent Sample t-Test melalui bantuan aplikasi SPSS Statistics 24. Peneliti kemudian menyajikan hasil uji t-test tersebut. Pada hasil belajar siswa dengan asumsi Equal variances assumed, diperoleh nilai F sebesar 9.446, nilai Sig sebesar .003, nilai t sebesar -7.840, df sebesar 62, Sig (2-tailed) sebesar .000, Mean Difference sebesar -8.188, Std. Error Difference sebesar 1.156, serta rentang 95% Confidence Interval of the Difference yaitu Lower sebesar -10.498 dan Upper sebesar -5.877. Sementara itu, pada hasil Equal variances not assumed, diperoleh nilai t sebesar -7.084, df sebesar 55.635, Sig (2-tailed) sebesar .000, Mean Difference sebesar -8.188, Std. Error Difference sebesar 1.156, dengan 95% Confidence Interval of the Difference yaitu Lower sebesar -10.503 dan Upper sebesar -5.872 (Verawati et al., 2023). Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan Independent Sample t-Test untuk membandingkan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Temuan ini menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 4 Pematangsiantar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data selama proses penelitian, ditemukan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran inquiry. Peningkatan ini terlihat melalui evaluasi menggunakan soal pilihan ganda, di mana rata-rata nilai siswa menunjukkan kenaikan yang signifikan dibandingkan sebelum diberi perlakuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran inquiry efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, termasuk kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan pencarian informasi terkait topik yang sedang dibahas. Oleh karena itu, model pembelajaran inquiry dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran terkait penerapan model pembelajaran inquiry sebagai berikut: Mengingat hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran inquiry, maka model ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini juga layak untuk diterapkan pada berbagai mata pelajaran lainnya sebagai pendekatan pembelajaran yang variatif. Penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa, misalnya dengan memberi ruang bagi mereka dalam mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusinya sendiri. Selain itu, upaya peningkatan kerja sama antar siswa dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan atau apresiasi terhadap kelompok atau individu yang menunjukkan kolaborasi yang baik.

REFERENSI

- Abdurrahman, H., Wildan, W., & Loka, I. N. (2020). The Effect Of Guided Inquiry Learning Model On Chemistry Learning Towards Critical Thinking Skills Students At Class XI MIA SMAN 7 Mataram 2019. *Chemistry Education Practice*, 3(2), 99–103. <https://doi.org/10.29303/cep.v3i2.1817>
- Ahmad, S., Wasim, S., Irfan, S., Gogoi, S., Srivastava, A., & Farheen, Z. (2019). Qualitative v/s. Quantitative Research- A Summarized Review. *Journal of Evidence Based Medicine and Healthcare*, 6(43), 2828–2832. <https://doi.org/10.18410/jebmh/2019/587>
- Angelia, S., & Arianti, R. (2022). Gambaran Psychological Well-Being pada Remaja di Dusun Krasak yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Formal. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(02), 59–72. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v12i02.353>
- Dewi, S. M. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Rasa Nasionalisme Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v3i1.407>
- Dillender, M., Friedson, A., Gian, C., & Simon, K. (2021). Is Healthcare Employment Resilient and “Recession Proof”? *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 58, 004695802110602. <https://doi.org/10.1177/00469580211060260>
- Hajerina, H. (2018). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMPN 18 Sigi pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(2), 113–122. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v5i2.270>

- Hasmi Syahputra Harahap, & Harahap, N. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry Dan Modified Free Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Sma Negeri 1 Kotapinang. *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 25–34. <https://doi.org/10.31849/bl.v8i2.7690>
- Irmawati, I., Syahmani, S., & Yulinda, R. (2021). Pengembangan Modul IPA Pada Materi Sistem Organ Dan Organisme Berbasis STEM-Inkuiri untuk Meningkatkan Literasi Sains. *Journal of Mathematics Science and Computer Education*, 1(2), 64. <https://doi.org/10.20527/jmscedu.v1i2.4048>
- Komalasari, B. S., Jufri, A. W., & Santoso, D. (2019). Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Literasi Sains. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(2), 219–227. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i2.279>
- Lovisia, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31539/spej.v2i1.333>
- Nurmayani, L., Doyan, A., & Verawati, N. N. S. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v4i2.113>
- Philiyanti, F. (2020). *Model Pembelajaran Membaca Kontekstual Bahasa Jepang (Dokkai) Tingkat Pemula*. State University of Jakarta.
- Prayogi, S., & Muhali, M. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Aktif Berbasis Inkuiri (Abi) Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33394/jps.v3i1.1074>
- Riskayanti, D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas XI SMA. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 3(1), 20–39. <https://doi.org/10.36312/bjkb.v3i1.156>
- Uki Sajiman, S., & Hasbullah. (2023). Metode Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa SMA di Kabupaten Bekasi. *Original Research Correspondence Address: Jln. Nangka*, 58(58), 287–292.
- Verawati, N. N. S. P., Harjono, A., Wahyudi, Gummah, S., & Prayogi, S. (2023). Physics Learning Tools of Inquiry-Creative-Process Integrated Ethnoscience: Its Validity to Train Prospective Teachers' Critical Thinking Ability. In *2nd International Conference on Science Education and Sciences 2022 (ICSES 2022)* (bll 202–211). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-232-3_21
- Vidergor, H. E. (2022). Effectiveness of the multidimensional curriculum model in developing higher-order thinking skills in elementary and secondary students. *The Curriculum Journal*, 29(1), 95–115. <https://doi.org/10.1080/09585176.2017.1318771>
- Widayati, E. W. (2022). Pembelajaran Matematika di Era “Merdeka Belajar”, Suatu Tantangan bagi Guru Matematika. *Sepren*, 4(01), 01–10. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i01.770>
- Wulandari, F., Sukardi, S., & Masyhuri, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guide Inquiry) Berbantuan Media Power Point Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1327–1333. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.752>
- Wulandari, T. (2024). Pemanfaatan aplikasi photomath pada pembelajaran matematika: systematic literature review. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3), 332–339.
- Yoosefi Lebni, J., Solhi, M., Ebadi Fard Azar, F., Khalajabadi Farahani, F., & Irandoost, S. F. (2023a).

Exploring the Consequences of Early Marriage: A Conventional Content Analysis. *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 60, 00469580231159963. <https://doi.org/10.1177/00469580231159963>

Yoosefi Lebni, J., Solhi, M., Ebadi Fard Azar, F., Khalajabadi Farahani, F., & Irandoost, S. F. (2023b). Exploring the Consequences of Early Marriage: A Conventional Content Analysis. *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 60(2), 25–41. <https://doi.org/10.1177/00469580231159963>